

Kontekstualisasi Pemilihan Ayat dalam Tradisi Condong Tresno Studi Living Qur'an di Pondok Mambaul Falah

Rifqatul Husna, Aldona Novalika Rhomadhona

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: rifqatulhusna@iaibafa.ac.id

Abstract

The concept of Living Qur'an examines how the Qur'an is internalized and practiced within the social life of Muslim communities. This study discusses the Condong Tresno tradition at Pondok Mambaul Falah Bondowoso, held regularly every 17th day of the Hijri month as a form of Living Qur'an through local culture. The activities include Qur'anic recitation, religious lectures (tausiyah), Javanese traditional attire, and gamelan music. Using a qualitative method with Sahiron Syamsuddin's perspective, this research aims to understand the meaning of Qur'anic recitation, its connection to the tausiyah theme, the spiritual impact on students, and community responses. The findings show that this tradition serves as cultural da'wah, integrating Islamic teachings with Javanese culture. The recited verses are thematically linked to the lecture topics, thereby strengthening students' religious understanding and spiritual experience. This tradition is not merely ceremonial but also shapes spirituality and religious values. The use of attributes such as blangkon, surjan, kebaya, and gamelan reflects the preservation of local culture for Islamic da'wah. Thus, the Condong Tresno tradition demonstrates that the Qur'an can live and thrive harmoniously within cultural practices and community social life.

Keywords: *Living Qur'an, Condong Tresno Tradition, Cultural Da'wah*

Abstrak

Konsep *Living Qur'an* mengkaji bagaimana Al-Qur'an dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Penelitian ini membahas Tradisi Condong Tresno di Pondok Mambaul Falah Bondowoso, yang rutin digelar setiap tanggal 17 Hijriah sebagai bentuk *Living Qur'an* melalui budaya lokal. Kegiatan ini meliputi pembacaan ayat suci, tausiyah, penggunaan busana adat Jawa, serta iringan gamelan. Dengan pendekatan kualitatif dan perspektif Sahiron Syamsuddin, penelitian ini bertujuan memahami makna pembacaan ayat, keterkaitan dengan tema tausiyah, dampak spiritual bagi santri, serta respons masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi media dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Jawa. Ayat-ayat yang dibaca memiliki keterkaitan tematik dengan tausiyah, sehingga memperkuat pemahaman dan pengalaman keagamaan santri. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga membentuk spiritualitas dan nilai-nilai religius. Penggunaan atribut seperti blangkon, surjan, kebaya, dan gamelan mencerminkan pelestarian budaya lokal untuk dakwah Islam. Dengan demikian, Tradisi Condong Tresno membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat hidup dan berkembang dalam praktik budaya serta kehidupan sosial masyarakat secara harmonis.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi Condong Tresno, Dakwah Kultural*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat muslim, praktik pembacaan Al-Qur'an memiliki beragam bentuk yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dimaknai dalam bentuk teks saja, tetapi juga diterapkan dalam bentuk tradisi dan budaya lokal.¹ Seperti halnya di Pondok Mambaul Falah Bondowoso memiliki acara rutin yang bernama Tradisi Condong Tresno, yang dilaksanakan setiap bulan ditanggal 17 Hijriah. Dalam acara ini, beberapa santri membacakan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tema tausiyah yang akan disampaikan oleh pengasuh pondok Mambaul Falah. Acara ini juga diikuti oleh semua santri putra dan putri, wali santri, dan juga masyarakat sekitar pondok Mambaul Falah. Acara ini merupakan praktik penghayaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri, wali santri, dan masyarakat sekitar Pondok Mambaul Falah yang disebut sebagai kajian Living Quran.²

Living Quran merupakan studi mengenai bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan direspons dalam kehidupan sosial umat islam, baik melalui tradisi, simbol, maupun budaya.³ Tradisi ini menarik untuk dikaji karena ada kontekstualisasi antara ayat dan tema tausiyah. Selain itu, dalam mengikuti acara semua santri diwajibkan memakai baju kain surjan dan blangkon untuk santri putra, dan santri putri memakai baju kebaya atau batik, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali tradisi jawa seperti yang diajarkan sunan kalijaga dulu ketika mengenalkan ajaran islam melewati konteks budaya. Keunikan dari acara ini juga bisa dilihat dari nama acaranya yaitu, Condong Tresno, yang artinya "cinta yang condong kepada Nabi Muhammad SAW," yang menegaskan nilai kecintaan dan penghormatan kepada Rasul.

Dalam penelitian ini, berfokus pada acara Condong tresno yang dilaksanakan pada tanggal 17 bulan Romadhon 1446 dan bersamaan dengan nuzulul Quran, yang mengangkat tema Lailatul Qiraah. Tema ini memberikan makna khusus bagi santri, wali santri, dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan kesadaran spiritual dalam memahami makna Al-Qur'an secara mendalam.⁴ Dalam acara ini ayat Al-Qur'an yang dibaca adalah surah Ali Imran ayat 190 – 192 dan surah Al Isra' ayat 9 – 12 yang dibaca oleh 6 santri secara bergantian dengan memakai jenis lagu qiroat yang berbeda.

¹ Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26, <https://doi.org/https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>.

² Tri Mardianto, "TRADISI MEMBACA SURAT AL-WAQI'AH DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN JENES BROTONEGARAN PONOROGO," in *E-Theses IAIN Ponorogo* (e-theses IAIN Ponorogo, 2022), 11–86, [https://etheses.iainponorogo.ac.id/18428/1/E Theses - Tri Mardianto.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/18428/1/E%20Theses%20-%20Tri%20Mardianto.pdf).

³ Miftahul Huda, "TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," in *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN PONOROGO*, 2020, [https://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi Miftahul Huda.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi%20Miftahul%20Huda.pdf).

⁴ Ilwad Haris Nur Kholid, "KHATAMAN AL- QUR'AN AHAD KLIWON DI TPQ NAHDLOTUT THOLIBIN (Studi Living Qur'an)," in *E-Theses IAIN Ponorogo*, 2022, 1–81, [https://etheses.iainponorogo.ac.id/18345/1/301180011_Ilwad Haris Nur Kholif_IAT.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/18345/1/301180011_Ilwad%20Haris%20Nur%20Kholif_IAT.pdf).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pembacaan ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Condong Tresno, bagaimana acara condong tresno mengimplementasikan konsep Living Qur'an, bagaimana pemilihan ayat dalam acara Condong Tresno yang disesuaikan dengan tema tausiyah, apa dampak acara Condong Tresno ini terhadap pemahaman dan penghayatan spiritual santri, Penelitian ini penting karena sangat relevan dengan konsep Living Qur'an, karena bagaimana Al-Qur'an dihayati dalam kerangka budaya lokal yang unik, serta memberikan kontribusi baru dalam studi Living Quran.

Kajian terdahulu mengenai tradisi membaca Alquran dan praktik Living Qur'an telah banyak dilakukan. Seperti penelitian oleh Kholif Ilwad yang mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an Ahad Kliwon di TPQ Nahdlotut Tholibin, menunjukkan bagaimana tradisi tersebut berperan dalam penghayatan Al-Qur'an oleh masyarakat pesantren.⁵ Dan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto Tri meneliti tradisi membaca Surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang mengungkapkan hubungan antara pembacaan ayat dan penguatan spiritualitas komunitas.⁶ Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda mempelajari tradisi Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, menyoroti makna dan fungsi sosial dari tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan santri.⁷ Sampai sekarang belum ada penelitian yang khusus membahas acara rutin Condong Tresno di Pondok Mambaul Falah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan ini dengan meneliti acara Condong Tresno yang menghayati Al-Qur'an melewati tradisi rutin Pondok Mambaul Falah.

B. Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini, metode yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif interpretatif, dimana metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada memahami secara mendalam bentuk dan makna pengaplikasian nilai – nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya dalam mengikuti acara rutin keagamaan pada tanggal 17 Ramadan 1446 H dengan tema “Lailatul Qira'ah” yang bertepatan dengan Nuzulul Quran.

Objek penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Condong Tresno dan bagaimana para peserta yang terdiri dari santri, wali santri, dan masyarakat sekitar memaknai acara rutin Condong Tresno ini. Didasarkan dengan nilai religius dan budaya yang mencerminkan praktik Living Quran di pesantren.

⁵ Haris Nur Kholid.

⁶ Mardianto, “TRADISI MEMBACA SURAT AL-WĀQI'AH DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN JENES BROTONEGARAN PONOROGO.”

⁷ Huda, “TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.”

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri, wali santri, dan tokoh pondok pesantren Mambaul Falah Bondowoso, serta observasi langsung pada pelaksanaan acara Condong Tresno, dan sekunder berupa dokumen, foto kegiatan, catatan pondok, dan literatur yang relevan dengan konsep Living Qur'an dan tradisi keagamaan di pesantren.

Analisis Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena untuk memahami kegiatan Condong Tresno, mencakup proses pelaksanaan, bentuk interaksi, serta makna dari penggunaan atribut budaya seperti kain surjan, blangkon, dan kebaya sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi Jawa yang dulu diperkenalkan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya. Pemilihan ayat yang disesuaikan dengan tema tausiyah menunjukkan bagaimana Al-Qur'an di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui acara rutin Condong Tresno.⁸

C. Pembahasan

1. Sejarah Munculnya Tradisi Condong Tresno

Munculnya tradisi Condong Tresno ini berawal sejak tahun 2018 dimana keinginan dari pendiri sekaligus pengasuh Pondok, K kamaluddin el kafa yang ingin mempertahankan tradisi jawa. Nama lengkap beliau Achmad Kamaluddin, lahir di Gorbogan, Purwodadi, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Desember 1986. Beliau merupakan guru tugas pertama yang ditugaskan langsung oleh guru beliau K.H Taufiqul Hakim yang merupakan Pengasuh dan pengarang kitab metode Amtsilati Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri Jepara. Beliau ditugaskan dalam rangka untuk penyebar luasan metode Amtsilati di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa Timur, dan beliau memutuskan untuk menetap di Jawa Timur di Desa Taman, Dusun Moncek, Kabupaten Bondowoso, dan beliau menikah dengan perempuan asli daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya tradisi Condong Tresno tidak semata-mata didasarkan pada unsur keagamaan tetapi juga merupakan bentuk kesadaran untuk mempertahankan identitas budaya lokal sebagai bagian dari pendekatan dakwah.

Kemudian beliau mulai merintis sedikit demi sedikit Pondok Mambaul Falah pada tahun 2012, hingga berkembang pesat hingga saat ini. Namun perjalanan beliau dalam mendirikan Pondok tersebut menghadapi berbagai tantangan, tetapi dengan kesabaran dan kegigihan yang beliau tunjukkan, perlahan-lahan beliau mampu membuktikan niat baiknya. Melalui dedikasinya dalam mengajar, beliau berhasil membimbing anak-anak

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.," *Bandung: Alfabeta.*, 2016.

yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an hingga menjadi mampu membacanya dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya proses penyesuaian dan adaptasi sosial dalam dakwah, dimana masyarakat tidak langsung menerima, namun melalui tahap dan proses secara langsung dan terus menerus. Seiring berkembangnya pondok tersebut, mulai muncul berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk syiar Islam kepada masyarakat. Salah satunya diwujudkan melalui Tradisi Condong Tresno yang dikemas dengan pendekatan budaya lokal.⁹

Meskipun notaben keberadaan Pondok Pesantren Mambaul Falah yang berada dalam kalangan masyarakat yang berbahasa Madura, namun diadakannya tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi jawa biasa, tetapi memiliki tujuan sebagai syiar islam, dan karena disisi lain beliau juga merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga, beliau ingin menghidupkan kembali tradisi Sunan kalijaga dulu waktu pertama kali memperkenalkan ajaran agama islam melalui konteks budaya. Dan tujuan diwajibkannya para santri memakai baju kain surjan dan blangkon untuk santri putra, dan baju kebaya bagi santri putri tidak lain untuk menambah nuansa budaya adat jawa, yang sesuai dengan keinginan pengasuh untuk mempertahankan budaya adat jawa. Hal ini bisa dipahami bahwa keberhasilan dakwah melalui jalur pendidikan menjadi dasar terhadap munculnya kegiatan keagamaan lainnya, meskipun tidak berkaitan secara langsung, hal tersebut tetap memberikan dampak dalam memperkuat dukungan sosial pengasuh ditengah masyarakat.

Selain itu, asal usul nama Condong Tresno memiliki filosofi, yaitu condong artinya tertuju, tresno artinya kecintaan, dimana arti dari cinta itu adalah kecenderungan kepada sesuatu. Jadi maksud dari asal usul nama ini yakni mengajak manusia untuk bisa cenderung cinta kepada Al-Qur'an dan cinta kepada Nabi dan perilaku Nabi. Bentuk pelaksanaan dari tradisi ini, pelaksanaannya diadakan setiap bulan di tanggal 17 bulan Hijriah, dimana tradisi ini dihadiri oleh santri putra - putri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Makna filosofis tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki tujuan yang normatif, yaitu mendorong masyarakat untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan perilaku Nabi sebagai bagian dari pembentukan kesadaran relegius.

Sejak awal dilaksanakannya tradisi ini, sampai sekarang mengalami perubahan dari segi peserta yang hadir, yang awalnya hanya terdiri dari santri, wali santri, dan masyarakat sekitar, untuk saat ini jauh lebih banyak dibandingkan waktu awal tradisi ini

⁹ Reynaldi Aulia Rahim and Hanif, "TRADISI PEMBACAAN AYATUL HIRZI: STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM TGK. CHIK DJAUHARI," *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 51–59, <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>.

diadakan. Selain untuk mempertahankan budaya, tradisi Condong Tresno juga bisa dipahami sebagai bentuk atau respon masyarakat sosial yang beragam dan lingkungan yang notabennya berbahasa Madura. Dengan adanya acara rutin yang mengandung unsur budaya Jawa ini menjadikan masyarakat bukan hanya mempertahankan identitas, tapi juga membangun kekompakan dan keharmonisan sosial antar masyarakat. Berjalannya tradisi ini sejak tahun 2018 sampai sekarang menunjukkan istiqamah masyarakat dalam menjaga nilai – nilai yang ditanamkan oleh pengasuh Pondok Mambaul Falah. Hal ini menunjukkan bahwa acara rutin Condong Tresno ini menjadi bagian dari rangkaian budaya dan keagamaan yang sudah tertanam dalam lingkungan Pondok Mambaul Falah. Kondisi ini mencerminkan bahwa tradisi ini sudah menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga mampu membangun solidaritas sosial dan keharmonisan antar warga.¹⁰

Secara sosiologis, pelaksanaan tradisi rutin Condong Tresno bisa dipahami sebagai adaptasi budaya sekaligus cara berdakwah kultural dengan kehidupan masyarakat yang beragam.¹¹ Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai – nilai Islam berpadu dengan budaya lokal. Sehingga memunculkan bentuk praktik keagamaan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan dakwah yang dilakukan sejalan dengan dakwah kultural yang dulu pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat pertama kali menyampaikan ajaran Islam melalui media budaya sebagai bagian dari pembentukan kehidupan sosial keagamaan. Bisa dilihat tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya dan agama. Dimana nilai – nilai keislaman disampaikan dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kebiasaan masyarakat, sehingga lebih mudah dipahami bahkan masyarakat awam. Dalam hal ini, budaya tidak dianggap bertentangan dengan agama, melainkan dijadikan sarana agar ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai keislaman dan budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar pondok.

Perkembangan Pondok Mambaul Falah melalui kegiatan dakwah dan pendidikan juga menjadi salah satu faktor munculnya tradisi Condong Tresno. Penggunaan unsur budaya Jawa dalam tradisi Condong Tresno memperkuat pola dakwah kultural yang menekankan penyampaian nilai Islam secara kontekstual tanpa menghilangkan ajaran pokok dalam Islam itu sendiri. Dengan demikian, tradisi Condong Tresno tidak hanya

¹⁰ Ican Mandala and Iril Admizal, "Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah Dan Makam Ulama' Di Desa Koto Padang," *Farabi* 20, no. 2 (2023): 180–98, <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4172>.

¹¹ Wely Dozan and Saepul Rahman, "THE LIVING QURAN: TRADISI MAKAN SIANG GRATIS SETELAH SHALAT JUMAT DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 194–205, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.

menjadi kegiatan budaya dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas religius dan sosial masyarakat di lingkungan Pondok Mambaul Falah.

2. Pelaksanaan dan Pengaruh Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Condong Tresno

Dalam pelaksanaan tradisi ini, bentuknya berupa acara seremonial biasa yang terdiri dari beberapa susunan acara, yaitu diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat kepada nabi, yang di iringi dengan musik gamelan, kemudian dilanjutkan dengan acara inti, yakni pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh beberapa santri secara bergantian yang dibacakan dengan bermacam nada qiraah. Dalam tradisi ini ayat yang dibacakan selalu berkaitan dengan tema tausiyah, dimana untuk tema tausiyah ini dikaitkan dengan hari besar islam, seperti ketika Maulid Nabi dan ketika Bulan Romadhon. Namun jika di bulan – bulan selain Maulid Nabi dan Romadhon, tema tausiyah diangkat dengan melihat kondisi atau menyesuaikan dengan keadaan masyarakat ketika itu. Tema yang telah ditentukan tersebut kemudian menjadi dasar dalam pemilihan ayat Al-Qur'an yang akan dibacakan dalam rangkaian acara. Bisa dipahami, tradisi ini bukan hanya sekedar acara ceremonial biasa, tetapi juga dirancang sebagai sarana penyampaian pesan – pesan keagamaan yang tersistematis melalui rangkain kegiatan yang bertahap. Kemudian dilanjutkan dengan tausiyah pengasuh. Dimana disini tausiyah yang disampaikan oleh pengasuh merupakan penjelasan dan maksud dari ayat - ayat yang sebelumnya dibacakan oleh beberapa santri.

Disini untuk tema yang kami teliti merupakan tema Nuzulul Qur'an karena pelaksanaannya bertepatan pada bulan Romadhon. Dimana dalam pelaksanaannya ayat Al-Qur'an dibacakan oleh beberapa santri yang memang sudah dilatih khusus. Acara Condong Tresno ini memberikan pengaruh yang sangat mendalam bagi peserta, dalam segi sikap, dan perilaku para peserta. Pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi rutin ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana spiritual terhadap pemahaman secara dalam bagi peserta, dimana peserta tidak hanya mendengar tapi juga bisa memahami isi yang terkandung dalam ayat yang dibacakan, melalui penjelasan dan tausiyah dari pengasuh. Hal ini mencerminkan adanya transformasi dari teks dan praktik, dimana ayat Al-Qur'an tidak hanya dibacakan tetapi juga dijelaskan agar bisa dipahami secara kontekstual.¹²

¹² Izza Faizah Khaizarony, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Nishfu Sya'ban Studi Living Qur'an Pada Jama'ah Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan," in *Masters Thesis, Universitas PTIQ Jakarta*, 2025, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1892/1/2025-IZZA FAIZAH KHAIZARONY-2022.pdf>.

Keterlibatan santri yang sudah dilatih khusus untuk membacakan ayat Al-Qur'an dalam acara tersebut menunjukkan adanya pembinaan yang berkelanjutan, menjadikan tradisi Condong Tresno menjadi wadah atau sarana pengembangan kemampuan keagamaan. Dan juga memberikan dampak mendekati peserta terhadap Al-Qur'an yang sudah jelas sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dan menjadi ruang pembinaan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memahami maknanya. Jadi bisa dipahami bahwa tradisi ini mencerminkan adanya pembinaan yang berkelanjutan sehingga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran religius santri.

Tradisi ini, juga dapat menumbuhkan kesadaran masing masing individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara nyata dalam membentuk perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan perilaku panutan kita Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga memberikan dampak terhadap pemahaman dan pembentukan perilaku santri dan masyarakat agar selaras dengan nilai – nilai Al-Qur'an. Selain itu, tradisi ini memperkuat interaksi dan kebersamaan yang membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi Condong Tresno berperan dalam membentuk keseimbangan antara fungsi edukatif, spiritual, dan sosial di lingkungan Pondok Mambaul Falah.¹³

3. Tradisi Condong Tresno Sebagai Praktik Living Qur'an

Living Quran merupakan pendekatan bagaimana Al- Qur'an dihayati, dan di praktikkan dalam kehidupan sehari hari. Menurut Sahiron Syamsuddin, Living Qur'an merupakan fenomena sosial bagaimana Al-Qur'an dimaknai, dipahami dan difungsikan dalam kehidupan sehari hari masyarakat sosial. Jadi disini Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teks saja, tetapi juga sebagai praktik yang hidup dengan berbagai bentuk dan aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat. Dalam konsep ini Al-Qur'an hadir dan hidup dengan bentuk aktivitas budaya yang mencerminkan nilai nilai yang dikandungnya. Definisi ini menunjukkan bahwa kajian Living Qur'an menekankan pada bagaimana Al-Qur'an hadir dan hidup dalam kehidupan sosial.¹⁴

Seperti halnya acara rutin Condong Tresno mencerminkan bagaimana Al Qu'an tidak hanya hadir dalam bentuk teks saja, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya lokal Pondok Mambaul Falah Bondowoso. Tradisi Condong Tresno ini bisa dipahami sebagai bentuk praktik Living Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari bentuk

¹³ Musolli Musolli, Ach Zayyadi, and Ika Maziyah, "LIVING QUR'AN TRADISI ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TERHADAP TRADISI PELET BETTENG PADA MASYARAKAT PROBOLINGGO," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 37–51, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.287>.

¹⁴ Abdul Ghoni and Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413–24, <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.

pelaksanannya, dimana Condong Tresno merupakan acara rutin setiap tanggal 17 bulan Hijriah khususnya pada bulan Ramadhan 1446 H yang bertema Lailatul Qiraah merupakan bentuk dari Living Quran melalui pembacaan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tema tausiyah, pemilihan surah Ali imran ayat 190 – 192 dan surah Al isra' ayat 9 -12 pemilihan ayat tersebut menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan nilai dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, khususnya mendorong masyarakat untuk berfikir, mengambil pelajaran, serta menjalani hidup sesuai dengan nilai – nilai keislaman. Selain itu, praktik Living Qur'an dalam tradisi ini bukan hanya dari pembacaan ayat yang disesuaikan dengan tema tausiyah, tapi juga dalam penghayatan dan pengalaman sosial, para peserta tidak hanya mendengarkan saja tapi juga memahami kandungan ayat yang dibacakan melalui tausiyah yang disampaikan oleh pengasuh. Selain itu, praktik Living Qur'an dalam tradisi Condong Tresno juga terlihat melalui adanya kebersamaan santri dan masyarakat, meningkatnya semangat belajar Al-Qur'an bagi santri dan masyarakat, santri lebih percaya diri tampil membaca Al-Qur'an, budaya Jawa jadi diterima masyarakat Madura. Jadi tradisi ini merupakan bentuk konkret dengan Living Qur'an, dimana Al-Qur'an dihadirkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Sehingga nilai – nilai Al-Qur'an bisa diaplikasikan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan saja, tapi juga sebagai pedoman hidup yang diaplikasikan secara nyata. Tidak hanya itu praktik Living Quran dalam Tradisi Condong Tresno terletak pada kebiasaan yang mewajibkan santri putri memakai baju batik atau kebaya dan santri putra memakai kain surjan dan blangkon. Penggunaan busana adat jawa, juga dapat dimaknai sebagai simbol perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa keberagaman suku dan budaya merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai keberagaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks tradisi Condong Tresno, penggunaan budaya Jawa seperti blangkon, kain surjan, kebaya, dan iringan gamelan dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya dijadikan simbol tradisi semata, tetapi juga menjadi media dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini menunjukkan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan berbagai media, termasuk simbol budaya tanpa menghilangkan ajaran yang terkandung dalam agama islam. Unsur budaya jawa ini memiliki alasan yang jelas karena untuk menghidupkan kembali tradisi jawa yang dulu dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat pertama kali mengenalkan dan mengajarkan agama islam melalui adat dan budaya. Dengan demikian tradisi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak dihayati dalam bentuk teks saja tapi melalui praktik sosial dan budaya lokal. Hal ini mencerminkan Al-Qur'an tidak berfungsi sebagai bacaan suci saja, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diamalkan secara nyata dalam kehidupan.

Dapat dilihat secara mendalam, praktik Living Qur'an tidak hanya tercermin dari pembacaan ayat saja, tetapi juga dalam pengaplikasian dalam kehidupan sosial. Dalam acara rutin ini Al-Qur'an tidak hanya dibacakan, diamalkan dan dipahami sebagai pedoman hidup, namun juga diamalkan dalam bentuk perilaku, kebersamaan dan penghormatan terhadap budaya. Bisa dipahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya mencakup individual, tetapi juga menjadi ranah dalam membentuk ranah sosial dalam membentuk pola masyarakat yang lebih religius. Jadi acara rutin Condong Tresno termasuk bukti bahwa Al-Qur'an dapat hadir secara interaktif dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan adanya akulturasi budaya, karna ajaran islam disampaikan melalui simbol budaya tanpa mengilangkan esensi keislaman.

Dalam kajian Living Qur'an, praktik tradisi Condong Tresno ini, menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir dan hidup, dan berinteraksi langsung dengan sosial masyarakat. Adanya proses dan hubungan timbal balik antara teks dan konteks, dimana nilai – nilai Al-Qur'an diinternalisasikan melalui praktek budaya dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya normatif, tapi juga bisa menyesuaikan dengan budaya lokal sehingga bisa membentuk masyarakat yang religius dan tetap berakar pada tradisi. Bisa dipahami Al-Qur'an berinteraksi dengan budaya lokal dan memunculkan kegiatan keagamaan yang dinamis.

Tradisi Condong Tresno dapat dipahami sebagai bentuk praktik Living Qur'an, yaitu bagaimana Al-Qur'an hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Living Qur'an menurut Sahiron Syamsuddin, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hadir dalam aktivitas budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini terlihat dalam tradisi Condong Tresno, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekadar dibacakan, tetapi juga

dijadikan dasar untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat.¹⁵

Pemilihan ayat yang disesuaikan dengan tema tausiyah menunjukkan adanya hubungan antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat. Ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dimaknai sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan unsur budaya Jawa seperti kebaya, batik, surjan, dan blangkon menunjukkan adanya proses akulturasi budaya dan agama. Budaya tidak dihapus, tetapi justru menjadi perantara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Dengan begitu, tradisi Condong Tresno menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat hadir secara lebih dekat, menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.¹⁶

4. Relevansi Ayat dan Kegiatan Condong Tresno

Dalam Tradisi rutin ini pemilihan ayat yang disesuaikan dengan tema tausiyah ditentukan langsung oleh pengasuh Pondok Mambaul Falah, dimana dengan beliau disampaikan kepada kepala wilayah untuk menentukan ayat yang akan dibacakan dalam acara rutin tersebut, kemudian disetujui oleh pengasuh Pondok Mambaul Falah, proses pemilihan ayat yang dilakukan oleh pengasuh dan kepala wilayah menunjukkan adanya peran langsung untuk menentukan pesan dan nasihat yang akan disampaikan kepada peserta. Hal ini bertujuan untuk memastikan ayat-ayat yang akan dibacakan tidak hanya relevan dengan tema tetapi juga sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Proses ini mencerminkan pemilihan ayat yang dilakukan secara terencana, sehingga pesan yang disampaikan memiliki arah tujuan yang jelas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Seperti halnya tema yang kami analisis ini, merupakan tema Nuzulul Qu'an, karena pelaksanaannya memang bertepatan pada bulan Romadhon, dimana disini ayat yang dibacakan merupakan ayat surah Ali Imran ayat 190 – 192 dan surah Al Isra' ayat 9 -12, ayat yang dibacakan ini sangat sesuai dengan tema Nuzulul Qur'an, jadi pemilihan ayat yang disesuaikan dengan tema tausiyah bertujuan agar dalam tradisi rutin ini Al-Qur'an tidak hanya didengar dan dipahami sebagai teks saja, tapi juga bisa dipahami dengan mendalam, melalui tausiyah yang disampaikan pengasuh, dalam surah Ali Imran ayat 190–192 dijelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah pada penciptaan langit dan bumi

¹⁵ Faiza Marhamah Elyafi, Andri Ashadi, and Novizal Wendry, "Aktualisasi Qs. Al-'Asr Dalam Pengelolaan Waktu Keluarga Profesional: Pendekatan Living Qur'an," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2026): 148–65, <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.878>.

¹⁶ Widia Duwi Putri and Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung," *MADINAH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 225–38, <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>.

serta anjuran untuk berpikir dan mengambil pelajaran bagi orang-orang yang berakal, dan sedangkan dalam surah Al-Isra' ayat 9 dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk menuju jalan yang paling lurus. Tausiyah yang pengasuh sampaikan ketika acara tersebut sangat relevan dengan maksud dari ayat yang dibacakan sebelumnya, bagaimana beliau menjelaskan pentingnya berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai petunjuk umat islam yang sudah jelas kebenarannya, dan juga kandungan ayat yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi, dimana beliau menyampaikan sebagai manusia berakal kita dianjurkan untuk bisa selalu mengambil hikmah dari perjalanan hidup kita, tanpa menyalahkan keadaan yang sudah Allah takdirkan kepada kita. Keterkaitan ayat Al-Qur'an dengan rangkaian kegiatan Condong Tresno memberi dampak yang cukup besar kepada peserta, karna dalam acara ini peserta tidak hanya mendengarkan lantunan ayat suci, tapi juga diajak untuk bisa memahami maknanya melalui tausiyah yang disampaikan oleh Pengasuh. Jadi penyesuaian ayat yang dibacakan dengan tema tausiyah menjadikan para peserta lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Para peserta juga menjadi termotivasi untuk terdorong mengamalkan nilai – nilai Al-Qur'an dalam aktivitas mereka, juga bagi masyarakat termotivasi untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Bisa dipahami, acara Condong Tresno ini tidak hanya sekedar acara ceremonial biasa, tetapi juga memiliki paran penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ditengah masyarakat. Seperti halnya tema Nuzulul Qur'an ini, dan ayat yang dibacakan sangat berkaitan dengan pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup. Dan juga penyesuaian ayat yang dibacakan dengan tema tausiyah dilakukan agar pesan atau nasihat yang akan disampaikan oleh pengasuh dapat dipahami dengan kontekstual. Adanya keterkaitan tema dan ayat memiliki dampak langsung terhadap peningkatan motivasi religius para peserta.

Penyesuaian antara ayat dan tema tausiyah mencerminkan cara berdakwah yang kontekstual. Dengan upaya menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci, tetapi juga menjadi sumber nilai yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencerminkan strategi dakwah kontekstual yang mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat.¹⁷

Hal ini perlahan membentuk pemahaman keagamaan yang lebih hidup di tengah masyarakat. Selain itu, kesesuaian antara ayat dan kegiatan dalam tradisi ini juga ikut

¹⁷ Mandala and Admizal, "Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah Dan Makam Ulama' Di Desa Koto Padang."

menumbuhkan motivasi religius, baik pada santri maupun masyarakat, untuk lebih semangat mempelajari dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi Condong Tresno tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual dan pemahaman keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Tradisi Condong Tresno merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang memadukan nilai – nilai Al-Qur'an dengan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya sebagai acara ceremonial biasa, tetapi juga sebagai dakwah kultural yang bertujuan menanamkan nilai- nilai keislaman kepada masyarakat. Ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam acara ini tidak hanya dipahami secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual melalui tausiyah yang disampaikan oleh Pengasuh. Hal ini menjadikan ayat – ayat yang dibacakan menjadi mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi para peserta.

Pelaksanaan tradisi Condng Tresno juga menunjukkan adanya implementasi konsep Living Qur'an, dimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teks saja, tetapi juga dihadirkan dan hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari ayat Al-Qur'an yang dibacakan disesuaikan dengan tema tausiyah, penggunaan simbol budaya jawa, dan keterlibatan aktif santri dan masyarakat sekitar dalam mengikuti acara rutin ini. Dampak dari pelaksanaan acara ini cukup signifikan, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak terhadap perilaku santri. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan motivasi kepada santri dan masyarakat sekitar untuk terus semangat mempelajari dan mendalami isi Al-Qur'an dan mengaplikasikan nilai – nilai Al-Qur'dan dalam kehidupan sehari hari. Juga respon masyarakat sekitar terhadap acara Condong Tresno ini menunjukkan sikap positif. Mereka menerima dan mendukung terhadap pelaksanaan tradisi ini sebagai sarana syiar agama islam, dan wadah untuk mempererat hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Condong Tresno tidak hanya sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga menunjukkan bahwa Al- Qur'an hadir secara nyata di tengah kehidupan sosial masyarakat. Jadi dapat dipahami tradisi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an terutama dalam kontek budaya lokal.

Referensi

Dozan, Wely, and Saepul Rahman. "THE LIVING QURAN: TRADISI MAKAN SIANG GRATIS SETELAH SHALAT JUMAT DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 194–205. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.

- Elyafi, Faiza Marhamah, Andri Ashadi, and Novizal Wendry. "Aktualisasi Qs. Al-'Asr Dalam Pengelolaan Waktu Keluarga Profesional: Pendekatan Living Qur'an." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2026): 148–65. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.878>.
- Faizah Khaizarony, Izza. "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Nishfu Sya'ban Studi Living Qur'an Pada Jama'ah Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan." In *Masters Thesis, Universitas PTIQ Jakarta*, 2025. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1892/1/2025-IZZA FAIZAH KHAIZARONY-2022.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1892/1/2025-IZZA_FAIZAH_KHAIZARONY-2022.pdf).
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413–24. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Haris Nur Kholid, Ilwad. "KHATAMAN AL- QUR'AN AHAD KLIWON DI TPQ NAHDLOTUT THOLIBIN (Studi Living Qur'an)." In *E-Theses IAIN Ponorogo*, 1–81, 2022. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/18345/1/301180011_Ilwad Haris Nur Kholif_IAT.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/18345/1/301180011_Ilwad_Haris_Nur_Kholif_IAT.pdf).
- Huda, Miftahul. "TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo." In *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN PONOROGO*, 2020. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi Miftahul Huda.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi_Miftahul_Huda.pdf).
- Mandala, Ican, and Iril Admizal. "Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah Dan Makam Ulama' Di Desa Koto Padang." *Farabi* 20, no. 2 (2023): 180–98. <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4172>.
- Mardianto, Tri. "TRADISI MEMBACA SURAT AL-WAQI'AH DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN JENES BROTONEGARAN PONOROGO." In *E-Theses IAIN Ponorogo*, 11–86. *e-theses IAIN Ponorogo*, 2022. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/18428/1/E Theses - Tri Mardianto.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/18428/1/E%20Theses%20-%20Tri%20Mardianto.pdf).
- Musolli, Musolli, Ach Zayyadi, and Ika Maziyah. "LIVING QUR'AN TRADISI ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TERHADAP TRADISI PELET BETTENG PADA MASYARAKAT PROBOLINGGO." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 37–51. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.287>.
- Putri, Widia Duwi, and Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. "Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung." *MADINAH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 225–38. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>.
- Rahim, Reynaldi Aulia, and Hanif. "TRADISI PEMBACAAN AYATUL HIRZI: STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM TGK. CHIK DJAUHARI." *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 51–59. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta." *Bandung: Alfabeta.*, 2016.
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhumi/article/view/1612>.